

Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata “Bukit Sebrang” Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo

Yusuf Adam Hilman¹, Samsul Arifin²

¹² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas

Muhammadiyah Ponorogo

adam_hilman@umpo.ac.id; sa230114@gmail.com;

Abstrak

Pariwisata dalam pembangunan desa di berbagai wilayah sejak beberapa tahun terakhir memanfaatkan wisata sebagai sarana memberdayakan masyarakat dan menjadikan wisata sebagai sektor unggulan. Penelitian ini menggunakan metode Deskripsi untuk mendeskripsikan gambaran seara verbal tentang pengelolaan wisata alam di desa Sidoharjo kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo pada obyek wisata karena keunikan dan keindahan wisata tersebut dijadikan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk menggali perekonomian di sekitan wisata. Dalam pengelolaannya harus melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan pengelolaan. Dengan adanya tanggung jawab dari masyarakat terhadap potensi obyek wisata, masyarakat harus terlibat dalam pengelolaan, pelaksanaan hingga evaluasi akan mendorong rasa memiliki terhadap potensi dan obyek wisata yang menjamin kelestarian potensi dan obyek tersebut.

Kata kunci: *Partisipasi; Masyarakat; Pengembangan Wisata;*

Abstract

Tourism in rural development in various regions since the last few years has used tourism as a means of empowering the community and making tourism a leading sector. This study uses a description method to describe a verbal description about the management of natural tourism in the village of Sidoharjo, Jambon subdistrict, Ponorogo regency on tourist attractions because the uniqueness and beauty of the tour is used as a means of community empowerment to explore the economy in the tourist surroundings. In its management it must involve the community starting from management planning. With the responsibility of the community towards the potential of tourism objects, the community must be involved in management, implementation and evaluation will encourage a sense of belonging to the potential and tourism objects that guarantee the preservation of the potential and the object.

Keywords: *Participation; Society; Tourist Development Community;*

Pendahuluan

Dalam pengembangan desa Wisata saat ini semakin gencar, dengan berkembangnya sektor wisata yang bermanfaat bagi masyarakat maupun pemerintah, wisata di anggap menguntungkan sebagai salah satu aset bagi masyarakat maupun pemerintah. Adanya wisata guna bagi masyarakat untuk menambah penghasilan. Wisata yang ada di ponorogo sanagatlah banyak, dan sebagian banyak yang tidak dikelola dengan baik, meski dari pengelola telah berusaha mengelolanya akan tetapi dari masyarakat kurang berpartisipasi.

Dalam pembangunan wisata, masyarakat sebagai hal yang sangat penting , karena dalam pembangunannya tergantung pada masyarakatnya mau berpartisipasi atau tidak. Partisipasi yang dibutuhkan tidak hanya tenaga maupun gagasan, akan tetapi juga dalam bentuk kepedulian yang diberikan terhadap pembangunan wisata.

Partisipasi masyarakat tidak lepas dari tujuan awal dengan apa yang akan dilaksanakan atau progres

yang akan terlaksana, dengan memperhatikan hal tersebut partisipasi dapat dilakukan dengan ikut serta dalam pembangunan, perbaikan sarana dan pra sarana maupun merawat wisata dengan baik.

Dalam konteks partisipasi perlu diteaskan bahwa keberhasilan dalam pembangunan maupun pengembangan wisata tergantung pada masyarakatnya mau berpartisipasi atau tidak yang hasil akhirnya nanti juga untuk masyarakat itu sendiri. Setiap desa memiliki potensi maupun tradisi yang khas dan berbeda dengan desa lain, hal tersebut juga terjadi pada aspirasi dan karakter masyarakat dalam pembangunan wisata dan memang sudah sewajarnya ditentukan dari masyarakatnya.

Pengembangan desa merupakan mutlak tanggung jawab seluruh masyarakat yang ada di desa, baik pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan, pelaku ekonomi, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Maka dalam partisipasi dan pemberdayaan masyarakat

sangatlah dibutuhkan demi kemajuan dan meningkatkan kemandirian desa.

Partisipasi dalam konseptual dan aplikatif merupakan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan, keterlibatan juga berupa keterlibatan secara mental, emosi maupun fisik yang merupakan kemampuan disegala kegiatan yang terlaksana untuk mencapai tujuan dan tanggung jawab bersama.

Tujuan dibangunnya wisata Bukit Sebrang tidak lain untuk memberikan peluang bagi masyarakat untuk menambah pendapatan perekonomian, potensi wisata tersebut ramai dikunjungi pada saat musim semi karena semua pemandangan terlihat apik. Dengan bertambahnya wisatawan dapat menambah pendapatan masyarakat mulai dari hasil parkir sampai jualan.

Dalam pembangunan wisata dengan adanya partisipasi dari masyarakat, sebelum adanya wisata lahan tersebut milik perhutani yang sengaja di manfaatkan warag sekitar untuk bercocok tanam dan merupakan sumber mata air yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam setiap kegiatan

yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan wisata tidak semua warga ikut dalam berpartisipasi hanya saja remaja maupun pemuda dan itupun tidak semua ikut berpartisipasi, yang aktif dalam pembangunan wisata dapat dilihat dari jumlah kehadiran di setiap pertemuan dalam membahas pembangunan wisata. Sehingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan ini masih dikatakan rendah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang berjudul “Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Bukit Sebrang Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo”. Karena adanya masalah partisipasi dari masyarakat dengan adanya wisata tersebut dengan memperhatikan berapa besar hasil akhir yang di partisipasikan oleh masyarakat.

Dengan adanya wisata yang diharapkan sebagai tempat wisata akan tetapi dalam terlaksananya desa wisata, berdasarkan hasil

penelitian belu optimal dalam hal pelaksanaan programnya, bahkan program kerja yang dirancang oleh Pokja yang sudah dilaksanakan dengan baik, begitu ada permasalahan dari masyarakat mengenai program yang bertentangan dengan masyarakat itu sendiri, pelaksanaan program akan terhenti karena kelancaran dalam pembangunan wisata juga melibatkan masyarakat. Jika masyarakatnya masih belum bisa menerima program dari Pokja maka harus ada adanya alasan mengapa ada penolakan tersebut terjadi. Jika pembangunan wisata terus ada kendala maka kunjungan wisatawan akan berkurang.

Dari berbagai persoalan di atas, solusi sebagai jalan keluar dari permasalahan dalam pembangunan wisata yang terkendala oleh partisipasi masyarakat dengan mengajukan perijinan pembangunan wisata kepada perhutani karena lahan yang digunakan adalah milik perhutani, dan mengajukan perijinan ke kantor desa untuk memohonkan ijin ke dinas Pariwisata. Alternatif lain bisa dengan menjalin

keepakatan dengan pihak perhutani untuk memberikan ijin pembangunan wisata, dengan kesepakatan bahwa warga siap melestarikan hutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskripsi merupakan gambaran verbal dari suatu kejadian yang memaparkan sebuah obyek tertentu melalui kata-kata, sehingga pembaca mampu mendeskripsikan dengan panca indra. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan penjelasan kepada pembaca supaya dapat memahami apa yang di bicarakan.

Dalam penelitian ini pembahasan mengenai partisipasi masyarakat terhadap wisata Bukit Sebrang yang menggambarkan masalah partisipasi dari masyarakat dengan adanya wisata tersebut dengan memperhatikan seberapa besar hasil akhir yang di partisipasikan oleh masyarakat. Penelitian ini di lakukan di desa Sidoharjo kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo, dengan memperhatikan wisata Bukit Sebrang

yang terletak di dusun Sidowayah desa Sidoharjo. Wisata yang merupakan pemandangan alam dengan suguhan air terjun di antara dua bukit, dan untuk memanjakan wisatawan juga di sediaan spot foto dan wahana bermain.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah dengan melihat permasalahan yang ada untuk menjawab persoalan yang di hadapi oleh masyarakat maupun pengelola wisata. Adapun permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat maupun pihak pengelola dalam

pembangunan dan pengembangan wisata.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen Wawancara sebagai tehnik pengumpulan data dengan menyusun sebelum penelitian turun kelapangan.

Tehnik dalam pengumpulan data peneliti menggunakan Purposive Sampling yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 1. Data Nama Informan

Nama	Jenis kelamin	jabatan	alamat
Parnu	L	Kepala Desa	Klitik
Roy	L	Ketua KT	Klitik
Indadi	L	Sekretaris Desa	Sidowayah
Muhayat	L	Warga	Sidowayah
Agus Subendi	L	Warga	Sidowayah

Dalam menentukan tehnik analisis data, peneliti menggunakan analisis Wacana dengan menganalisis permasalahan yang di alami oleh masyarakat. Dengan adanya wisata, partisipasi dari masyarakat bukannya meningkat akan tetapi semakin melemah dengan adanya pro kontra di antara masyarakat lain terkait dengan lahan

wisata di tanah perhutani. Masyarakat yang berperan sebagai Pokja hanyalah masyarakat yang dekat dengan wisata bukannya bertambah anggota tapi semakin hari semakin berkurang dengan berbagai alasan sibuk dengan urusan pribadi dan rumah tangga. Berbagai masalah yang terjadi tentunya ada jalan keluar yang menjadi titik terang

permasalahan, begitu juga dalam pembangunan wisata banyak masalah yang dihadapi oleh Pokja maupun masyarakat.

Pembahasan

Dalam pengembangan wisata masyarakat yang berperan penting didalamnya, karena partisipasi dari masyarakat juga sangat diperlukan. Dengan adanya wisata, masyarakat

mendapatkan peluang ekonomi di dalamnya dengan berbagai cara seperti bejualan maupun menyediakan parkir dan lain sebagainya. Semenjak adanya wisata, partisipasi dari masyarakat bukannya meningkat akan tetapi semakin melemah dengan adanya permasalahan dalam berpartisipasi antara masyarakat dengan pihak pengelola wisata.



Gambar 1. Foto Air Terjun Bukit Sebrang

Sumber : diolah dari data hasil penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sering dialami, peneliti akan menguraikan identifikasi dari masing-masing permasalahan diatas.

1. Kecemburuan sosial merupakan permasalahan yang sering terjadi dan tidak dapat dipungkiri didalam berinteraksi di masyarakat menimbulkan pro dan

kontra, hal tersebut lah yang menimbulkan permasalahan adanya kecemburuan sosial dengan kurangnya keadilan yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam rangka menjadikan Desa Wisata seharusnya dibutuhkan program khusus guna untuk meningkatkan kualitas SDM. Sehingga program

yang telah ada diharapkan merata dalam pelaksanaan program tersebut, sehingga pembangunan maupun pengembangan SDM akan semakin terasa oleh seluruh masyarakat dan diharapkan tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial. Dengan diadakannya sosialisasi dan keterbukaan program-program pemerintah, diharapkan terciptanya pemerataan dan pembangunan baik dari SDM itu sendiri maupun SDA yang ada.

2. Dinamika naik turunnya semangat pasti sering dialami. Salah satunya dalam pengembangan Wisata Bukit Sebrang. Jika semangat pembangunan dari masyarakat ikut turun, dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang semakin rendah, maka permasalahan tersebut akan mempengaruhi dalam pengembangan Wisata, oleh karena itu komitmen dan kerjasama dari pemerintah Desa dengan Perhutani maupun anggota pokja beserta yang terlibat dari masyarakat setempat memiliki peran dan

tanggungjawab yang besar. Kunci keberhasilan dalam pembangunan maupun pengembangan Desa Wisata adalah kekompakan dari masyarakat itu sendiri.

3. Ketika dalam suatu organisasi atau kelompok yang menerapkan program-program pengembangan yang terpusat pada ketua kelompok, jika tidak dikoordinator oleh ketua Pokja maka peran maupun fungsi dari Pokja kurang asimal. Berbeda halnya dengan sebuah kelompok yang memberikan kesempatan kepada anggotanya di masing-masing bidang untuk mengatur dan mengurus sesuai dengan bidangnya. Dibutuhkan koordinator di masing-masing bidang yang diharapkan untuk mampu sebagai penggerak dalam mewujudkan program-program di masing-masing bidang. Sehingga dapat diketahui bahwa aktif dan tidaknya suatu organisasi yang tidak hanya dilihat dari peran seorang ketua, namun juga karena keaktifan anggotanya.
4. Dalam pengembangan Wisata, di perlukan partisipasi yang penuh

dari masyarakat, karena dari masyarakat sendiri yang sifatnya ingin di manja, sarana yang ada di gunakan semaunya tanpa memikirkan dampaknya. Oleh karena itu, perlu kesadaran dari masyarakat bahwa adanya Wisata tersebut dapat meningkatkan perekonomian.

5. Pendanaan yang dibutuhkan dalam pembangunan wisata sangat lah banyak, biaya untuk perawatan sarana yang ada diwisata. Karena wisata Bukit Sebrang masih mengandalkan hasil dari pendapatan tiket masuk dan biaya parkir, maka pembangunan akan terhambat dengan lama. untuk membentuk wisata yang layak, maka pendanaan sangat perlu dan pendapatan yang diroleh pun tidak mencukupi untuk pembangunan. Pendanaan dapat di peroleh dengan cara lain bekerja sama dengan masyarakat yang berjualan di sekitar wisata untuk di ajak kerjasama dengan bagi hasil, yang awalnya dari Pokja memberikan tempat untuk berjualan, dan masyarakat yang

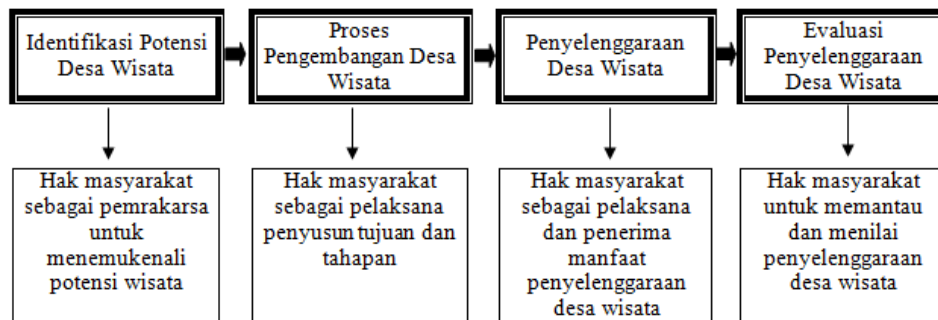
berjualan juga memberikan imbalan dengan disediakannya tempat. Dengan program tersebut diharapkan mampu memberikan sedikit kemasukan biaya untuk pengembangan wisata.

Partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam menjalankan program pembangunan, masyarakat yang kurannya pendidikan dan pengetahuan bisa menyumbangkan tenaga dalam pembangunan. Begitu juga dalam programnya yang menginginkan wisata Bukit Sebrang di kenal oleh banyak masyarakat maka di butuhkan daya tarik tersendiri yang akan menjadikan pengunjung datang dengan rasa puas dengan adanya fasilitas yang disediakan.

Masyarakat yang tidak terlibat dalam pembangunan wisata maupun Pokja, banyak dari mereka yang mencari kesibukan sendiri diluar program pembangunan. Karena pendatan perekonomian yang di peroleh oleh masyarakat tidak hanya tergantung pada wisata akan tetapi juga didapat dari pekerjaan lain. Banyak masyarakat yang

dikerjakan oleh masyarakat lain untuk membantu seperti halnya pertanian.

Berikut adalah tahapan partisipasi masyarakat yang terus berdinamika dalam pelaksanaannya:



Gambar 2. Tahapan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan

Sumber : Diolah dari data hasil penelitian

Partisipasi dari masyarakat dalam pembangunan merupakan unsur esensial yang melekat dalam pelaksanaannya, akan tetapi tidak berarti setiap orang bisa berpartisipasi dengan kapasitas yang sama. Oleh sebab itu perlu adanya ketegasan, dalam partisipasi juga terkandung pengertian seseorang bisa terlibat sesuai dengan relevansinya, seperti halnya keahlian yang dimiliki, kepentingan yang di tanggung setiap harinya, adapun tingkat kemampuannya. Dengan kata lain, masyarakat dapat berpartisipasi secara parsial sebagian dari keseluruhan, dalam pengertian yang hanya terlibat di dalam salah satu atau beberapa aktivitas, atau berpartisipasi dalam hal dapat

terlibat dalam semua fase dari awal hingga akhir dari aktivitas yang ada.

Dilihat dari partisipasi masyarakat terjadi karena adanya takut maupun terpaksa, ikut-ikutan, adapun adanya kesadaran dari masyarakat untuk berpartisipasi. Berikut faktor pendorong partisipasi masyarakat yang meliputi:

1. Apabila Kegiatan Dianggap Penting. Jika partisipasi masyarakat mampu memberikan hasil yang di anggapnya merasa penting atau adanya tujuan tertentu, seperti halnya kerja bakti yang merupakan tradisi kemasyarakatan untuk di ikuti oleh perwakilan perseorangan setiap rumah.

2. Apabila dalam kegiatan berpartisipasi yang di anggapnya mampu menjadikan masyarakat menjadi lebih baik, maka masyarakat akan terus berpartisipasi, jika tidak maka partisipasi akan sebaliknya. Dalam program pengembangan wisata tentunya melibatkan masyarakat yang hasilnya nanti juga untuk masyarakat itu sendiri.
3. Dalam berpartisipasi, sebagian dari masyarakat ada yang ikhlas dalam berpartisipasi dan ada juga yang mengharapkan imbal balik dari kegiatan tersebut. Karena masyarakat yang setiap harinya berprovesi sebagai petani apabila pekerjaannya di ganggu dengan kegiatan wisata maka tanamannya akan tertinggal dan tidak terurus.
4. Dapat dilakukan dan termotivasi untuk melakukan kegiatan berpartisipasi akan terus dilaksanakan apabila dalam berpartisipasi yang dilaksanakan mendapat motivasi untuk hal lain yang digunakan untuk hal pribadi.
5. Struktur Dan Proses Kegiatan Tidak Membuat Mereka Tereliminasi.

Dalam berpartisipasi banyak masyarakat yang berspektif agar mereka terlihat sebagai bukti bahwa telah berpartisipasi dengan tujuan agar tidak tereliminasi (dikeluarkan dari kelompok) dari anggota masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata tentunya dapat meningkatkan potensi desa. Dalam setiap kegiatan wisata, tidak semua warga ikutberpartisipasi dalam pengembangan wisata bahkan hanya sebagian besar warga yang ikut dalam berpartisipasi, itupun dibarengi dengan adanya tujuan lain yang mendorong warga untuk ikut dalam berpartisipasi. Tingkat partisipasi masyarakat masih dikatakan tipu daya, hal tersebut berdasarkan sumbangsih masyarakat terhadap usaha pengembangan wisata, bahkan tidak semua warga disekitar wisata yang ikut dalam berpartisipasi langsung dalam membuka peluang usaha maupun ikut dalam anggota Pokja.

Tingkat partisipasi dibutuhkan intensitas guna untuk mengajak masyarakat dalam berpartisipasi dan ikut dalam anggota

Pokja, juga diberikan wawasan mengenai kewirausahaan supaya masyarakat dapat merasakan langsung manfaat berpartisipasi.

Kesimpulan

Dengan adanya wisata Bukit Sebrang, masyarakat sangat terbantu perekonomiannya bagi masyarakat yang berusaha warung atau kios. Berikut hasil partisipasi yang di berikan masyarakat terhadap adanya wisata :

1. Membentuk POKJA (kelompok kerja). Dengan adanya Pokja, pengelolaan wisata bisa terkelola baik oleh pokja.
2. Pembuatan foto sport di area wisata. Dengan adanya pokja yang mengelola wisata dan memberikan peluang bagi masyarakat, dengan tujuan untuk menambah ketertarikan wisatawan terhadap wisata bukit sebrang.
3. Menyediakan tempat parkir. Masyarakat yang memiliki halaman rumah yang luas, di manfaatkan untuk tempat parkir. Dan itupun juga bekerjasama dengan Pokja karena tiket masuk pembayarannya jadi satu dengan parkir.
4. Mendirikan kantin atau kedai kopi. Bagi masyarakat yang membuka usaha berniaga bisa mendirikan tenda untuk berjualan di wilayah wisata yang telah disediakan oleh Pokja.
5. Neyedidikan toilet. Untuk menjaga kebersihan lingkungan, maka dari masyarakat gotong royong mebuat toilet umum yag airnya mengambil dari air terjun wisata.
6. Tempat peristirahatan. Masyarakat membuat tempat peristirahatan bagi wisatan maupun bagi masyarakat itu sendiri, karena keseharian dari masyarakat yang memilliki ternak uga mencari rumput di area bukit wisata, dan mendirikan tempat peristirahatan yang berguna bagi masyarakat sendiri maupun bagi pengunjung.
7. Wahana bermain. Bertujuan untuk menambah pesona bagi wisatawan, pokja maupun masyarakat membuat area bermain yang terdiri dari ayunan, jungka-jungkit.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata Bukit Sebrang masih belum sepenuhnya berpartisipasi. Adapun beberapa permasalahan kecemburuan sosial merupakan pemandangan buruk yang ada di masyarakat, karena kecemburuan itulah yang akan mempengaruhi dalam pengembangan wisata. Kecemburuan akan hilang jika masyarakat di berikan tugas yang sesuai dengan keinginannya, dan pekerjaan yang tidak dipilih maka itu menjadi tanggungjawab bersama.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Bukit Sebrang masih dikatakan Semu, hal tersebut berdasarkan sumbangsih warga terhadap pengembangan wisata. Sebagian besar diantaranya adalah warga yang dekat dengan lokasi wisata yang andil dalam partisipasi karena ada tujuan lain selain berpartisipasi.

Keberhasilan dalam organisasi juga terdapat dinamika yang beragam, seperti halnya dalam pengembangan wisata Bukit Sebrang, akan berhasil apabila anggota Pokja maupun dari

masyarakatnya terus bersemangat dalam pengembangan wisata. Turunnya semangat juga mempengaruhi tingkat keberhasilan, semakin turunnya semangat maka pengembangan akan terhenti hingga semangat mulai padat.

Keberhasilan pengembangan wisata tergantung pada pengurusan wisata, jika salah satu dari anggota yang selalu memerintah tanpa berkontribusi, pengembangan akan terhambat. Jika dalam anggota terus aktif, perspektif atik tidak hanya terus datang absen, akan tetapi juga memberikan kepedulian terhadap anggota kelompok yang lain.

Sarana dan pra sarana merupakan daya tarik pengunjung, untuk menikmati keindahan alam yang di duguhkan dalam wisata Bukit Sebrang, keindahan yang dinikmati dengan bersantai di gubug yang telah disediakan. Namundalam perawatan sarana tersebut kurang maksimal maka akan mengurangi daya tarik wisatawan.

Pendapatan yang diperoleh dari biaya parkir dan tiket masuk merupakan hasil yang diperoleh untuk wisata itu sendiri, karena

pengunjung yang datang tidak bisa ditargetkan maka hasil dari biaya parkir dan masih belum cukup untuk pengembangan wisata dan menunggu dana lain. Perolehan dana dapat di dapat dari hasil kerjasama dengan masyarakat yang berjualan di tempat wisata.

Dalam penerapannya program pengembangan, partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata melalui lembaga lokal yang berperan mengatasmakan masyarakat lokal. Salah satu lembaga lokal disini ialah Pokja, yang berperan sebagai penggerak aktif dalam pengembangan Wisata. Dengan menekankan pada lembaga lokal, diharapkan lebih dapat mendengarkan masukan dari masyarakat dan memungkinkan adanya keterlibatan masyarakat desa yang lebih banyak dalam berbagai program pengembangan wisata

Daftar Pustaka

Aulia Riski Nabila, t. y. (n.d.). *analisi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata kandri kota semarang*. Retrieved januari 03, 2020,

from
<http://www.fisip.undip.ac.id>

desa, p. (2012, february 20). *histori desa sidoharjo jambon ponorogo*. Retrieved desember 17, 2019, from histori:
<https://desasidoharjokecamatanjambon.wordpress.com/history/kewenangan-desa>. (n.d.). Retrieved desember 19, 2019, from bastamanography.id:
<https://www.google.co/amp/s/www.bastamanography.id/kewenangan-desa/>

Mas'ud, M. I. (2011, maret 30). *Membangun Kemandirian Dalam Ber-Organisasi*. Retrieved desember 24, 2019, from news keraton:
<http://mahmudibnumasud.blogspot.com/2011/03/membangun-kemandirian-dalam-ber.html>.

Murjana, A. (2019, oktober 08). *pengertian desa menurut para ahli serta fungsi ciri-ciri desa*. Retrieved desember 18, 2019, from Rumus Rumus.com:
<https://rumusrumus.com/pengertian-desa/>

Nikita Amalia Vga, A. K. (2018). *partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta dampaknya terhadap perekonomian warga didesa tulungrejo kota batu*. *administrasi bisnis* , 48-56.

Partisipasi. (n.d.). Retrieved desember 26, 2019, from wikipedia:
<http://id.m.wikiedia.org/wiki/Partisipasi>

Ponorogo, M. P. (n.d.). Retrieved januari 03, 2020, from https://www.google.com/search?q=peta+desa+sidoharjo+jambon+ponorogo&tbm=isch&ved=2ahUKEwigoqyT9bXnAhUOMSsKHY9jAo4Q2-cCegQIABAA&oq=peta+desa+sidoharjo+jambon+ponorogo&gs_l=img.3..35i39.29324821.29333503..29334548...0.0..0.377.5446.3j23j5j3.....0...1..gws.

R.Kurniawan. (n.d.). *ruang lingkup publik dan partisipasi masyarakat dalam perspektif demokrasi deliberatif.* Retrieved desember 22, 2019, from academi adu: https://www.academia.edu/9167515/Ruang_Publik_Dan_Partisipasi_Masyarakat_Dalam_Perspektif_Demokrasi_Deliberatif

Teori Partisipasi Masuarakat Menurut Para Ahli. (2012, maret 20). Retrieved desember 20, 2019, from child island: <http://child-island.blogspot.com/2012/03/teori-partisipasi-masyarakat-menurt.html>